

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan zaman, manusia semakin sadar akan isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Salah satu sumber informasi yang berperan dalam penyebaran isu tersebut adalah media massa. Menurut Denis McQuail (2000), media massa didefinisikan sebagai media yang dapat menjangkau khalayak dalam skala besar dan luas (university of reach), bersifat publik, serta dapat memberikan popularitas (Putri Rossa & Setyanto, 2024).

Menurut McQuail (2000), media massa merujuk pada semua pihak yang tampil di dalamnya. Media massa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada publik yang jumlahnya cukup besar dan luas jangkauannya melalui sarana komunikasi mekanis. Selain itu, media massa memberikan keuntungan subjektif berupa popularitas bagi individu yang muncul di dalamnya. Proses komunikasi dalam konteks komunikasi massa melibatkan interaksi antara media, seperti penyiar atau penulis, dan audiens. (Putri Rossa & Setyanto, 2024)

Kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini menjadi salah satu kebutuhan penting bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran media massa yang terus menyediakan informasi dari berbagai peristiwa serta berfungsi sebagai alat yang mempermudah komunikasi. Dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 1 Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman disebutkan bahwa film merupakan karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa pandang-dengar. Film dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dan direkam menggunakan pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan teknologi lainnya dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran. Proses pembuatannya melibatkan metode kimiawi, elektronik, atau metode lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertontonkan atau ditayangkan melalui proyeksi mekanik, elektronik, atau sistem lainnya (Febriani Dillawati, Muhammad Bayu Widagdo, 2022).

Terdapat dua elemen yang dapat meningkatkan pemahaman penonton terhadap sebuah film, yaitu elemen naratif dan elemen sinematik. Elemen naratif mencakup: a. Pemeran atau karakter dalam film, b. Masalah atau konflik yang dihadapi oleh karakter, yang bisa dipahami sebagai hambatan terhadap tujuan yang ingin dicapai, c. Ruang atau lokasi yang berperan penting dalam mendukung alur cerita, dan d. Tujuan cerita, yang mencerminkan target yang ingin dicapai oleh karakter utama. Selain itu, ada elemen sinematik yang berfungsi sebagai pendukung konsep cerita dalam produksi film yang terdiri dari empat aspek: a. *Mise-en-scène*, yang berfungsi sebagai pandangan kamera dan mencakup semua elemen di depan kamera, seperti latar, pencahayaan, kostum, *make-up*, dan gerakan pemain, b. Sinematografi, yang merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh kamera serta hubungan antara kamera dan objek yang ada, c. Suara, yang merupakan elemen yang dapat didengar dalam film, dan d. Proses editing, yang berperan dalam menyatukan serta memberikan efek antara satu gambar (shot) dengan gambar lainnya, dikemukakan oleh Krissandy (2014).

Dalam kajian mengenai gender, terdapat istilah maskulin dan feminin. Gender dipahami sebagai konsep yang berkaitan dengan representasi peran, karakteristik, dan perilaku pada pria dan wanita, yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial, dan budaya, berpendapat bahwa individu dengan karakteristik maskulin dan feminin adalah hasil dari pengaruh budaya. Oleh karena itu, baik pria maupun wanita diharapkan dapat berperilaku dan berpikir sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku.

Film adalah salah satu bentuk media massa yang sangat populer, yang memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karena mengandung berbagai nilai kehidupan dan pelajaran berharga. Seringkali, film diproduksi berdasarkan peristiwa nyata. Melalui film, masyarakat dapat lebih memahami isu-isu yang ada dalam kehidupan sosial. Film yang bersifat menghibur dan rekreatif berperan dalam menyampaikan informasi, mendidik, dan memberikan dampak positif bagi para penontonnya (Mardiana et al., 2022).

Banyak film yang mengangkat tema kesetaraan gender telah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konsep gender yang tidak hanya terbatas pada jenis kelamin. Selain itu, film-film tersebut dapat menghapus stereotip yang menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah dan memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini pada akhirnya memberikan perspektif baru yang melahirkan istilah "perempuan maskulin," sebagai konsep maskulinitas baru hasil dari perjuangan feminisme. Sebagai media populer, film memiliki potensi besar untuk membantu membangun citra perempuan maskulin. Pendekatan melalui hiburan memudahkan masyarakat dalam menerima dan memahami pesan ini (Mardiana et al., 2022).

Film *Jolt* adalah sebuah karya aksi komedi yang menawarkan suasana yang khas dan penuh ketegangan. Dirilis pada tahun 2021, film ini dibintangi oleh Kate Beckinsale yang memerankan karakter Lindy Lewis. Mengisahkan tentang seorang wanita muda dengan gangguan kontrol emosi yang serius (*Intermittent explosive disorder*), *Jolt* menunjukkan bagaimana ia harus mengendalikan dirinya dengan bantuan rompi berlapis elektroda yang membantunya meredakan kemarahan yang meluap.



Gambar 1.1 Film *Jolt*

Sumber:

<https://celebrity.okezone.com/read/2024/05/06/206/3005125/sinis-film-jolt-kate-beckinsale-dan-rencana-balay-dendam?page=all>

Film "*Jolt*" adalah sebuah film aksi *thriller* yang memikat dengan plot yang menggiring penonton ke dalam dunia emosi dan kekerasan. Film "*Jolt*"

tayang sejak 23 juli 2021, film ini merupakan film laga Amerika Serikat yang disutradarai oleh Tanya Wexler dan ditulis oleh Scott Wascha. Film ini bercerita tentang perjalanan Lindy yang memiliki kelainan sejak kecil yang mengakibatkan suasana kemarahan Lindy tidak seperti perempuan pada umumnya, kisah Lindy penuh aksi ketika dia berusaha membalas dendam atas pembunuhan pacarnya.

Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada perilaku, karakteristik, dan peran yang diasosiasikan dengan laki – laki dan perempuan yang terbentuk melalui konteks sosial, sejarah, dan budaya. Gender lebih berkaitan dengan aspek maskulinitas dan feminitas. Dibandingkan dengan jenis kelamin dan faktor biologis, dalam kajian gender terdapat istilah maskulinitas, yang merujuk pada konstruksi kekelakuan yang berlaku bagi laki – laki. Maskulinitas tidak muncul secara alami, melainkan hasil dari pengaruh budaya (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

Masyarakat seringkali menganggap adanya maskulinitas tradisional, yaitu pandangan yang menilai bahwa sifat – sifat seperti kendali, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggung jawab, kerja keras dan kesetiaan merupakan nilai – nilai maskulin yang positif dan tinggi. Laki – laki diharapkan untuk bersikap kuat, macho, berani dan memiliki jiwa kepemimpinan. Jika seseorang laki – laki tidak memenuhi standar ini, maka dianggap tidak maskulin. Menurut Deborah David dan Robert Bannon, terdapat empat kategori sifat maskulin, yaitu (*no sissy stuff*) ditunjukkan saat Lindy berpenampilan layaknya seorang laki – laki saat berhadapan dengan dokter yang menanganinya, (*be a big wheel*) ditunjukkan saat Lindy memulai memecahkan misinya untuk menyelesaikan kasus kematian Justin (*be a sturdy oak*) ditunjukkan saat Lindy diharuskan menghadapi kekuasaan kepolisian yang tidak kooperatif dan para mafia, (*give 'em hell*) ditunjukkan saat Lindy tidak ada rasa takut karena keahlian yang dia miliki untuk membela kebenaran (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

Film *Jolt* yang dirilis pada tahun 2021 menggambarkan maskulinitas perempuan melalui karakteristik seperti kekuatan, ketegasan, keberanian, dan ketahanan. Dalam cerita ini, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang terampil dalam seni bela diri, memiliki kekuatan setara dengan laki-laki dalam pertarungan,

serta menunjukkan keberanian tanpa rasa takut dalam menghadapi berbagai bahaya dan tantangan hidup. Karakter perempuan dalam film ini bahkan memiliki penampilan dan sifat yang mirip dengan laki-laki. Ada makna tertentu yang ingin disampaikan melalui representasi dalam film ini.

(Hasanah & Ratnaningtyas, 2022) mengemukakan representasi itu sendiri adalah gambaran atau representasi tentang berbagai aspek kehidupan yang ditampilkan melalui media. Istilah "representasi" berasal dari bahasa Inggris *Representation* yang berarti gambaran atau perwakilan. Stuart Hall menjelaskan bahwa teori representasi menunjukkan proses di mana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi menghubungkan konsep-konsep dalam pikiran kita dengan bahasa yang memungkinkan kita memahami objek, peristiwa nyata, dan imajinasi terkait objek, benda, orang, serta kejadian yang tidak nyata. Dengan kata lain, representasi merupakan proses konstruksi yang muncul dari perspektif baru dan menciptakan makna baru terhadap sesuatu. Proses ini terbentuk dari pandangan individu terhadap hal-hal yang mereka saksikan, baik secara langsung maupun melalui media massa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana maskulinitas perempuan diwakili dalam film *Jolt*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan tentang bagaimana representasi perempuan maskulin tokoh Lindy pada film *Jolt*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan representasi perempuan maskulin tokoh Lindy pada film *Jolt*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas pengetahuan di bidang mata kuliah ilmu komunikasi, serta berguna

bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai representasi perempuan maskulin menggunakan analisis semiotika dan memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenisnya

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang penguraian Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menjabarkan teori dasar yang berhubungan dengan kasus atau masalah yang akan di bahas dalam tugas akhir. Uraian ini harus mengacu / bersumber pada sumber yang bertanggung jawab, seperti buku teks, Jurnal, internet, majalah dll.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang penelitian, (Paradigma penelitian, Pendekatan penelitian, Metode penelitian, Subjek serta Objek penelitian, Teknik pengambilan data, Teknik Keabsahan penelitian.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan penemuan-penemuan masalah yang diteliti dan memberikan solusi atau pemecahan masalah dengan metode tertentu.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi informasi mengenai judul buku, jurnal, nama pengarang, dan penerbit.

LAMPIRAN